

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan watak atau sifat yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dewasa ini, penanaman nilai karakter masih sangat minim terutama di sekolah-sekolah sehingga nilai karakter sudah tidak penting diterapkan di sekolah terutama di sekolah dasar.

Sebagian guru dan elemen masyarakat menganggap bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat masih sangat sulit untuk ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah guru. Di sisi lain juga bahwa guru hanya sebatas mengamati dan membentuk karakter pada peserta didik dan hal yang dapat membentuk karakter itu sendiri adalah peserta didik.

Pendidikan karakter masih dianggap sebagai permasalahan inti bangsa, pembentukan dan implementasi pendidikan karakter di negara Indonesia masih sangat minim untuk diterapkan. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di sekolah seperti kasus bullying, tawuran antar sekolah, mengejek nama orang tua hingga memukul guru.

Rendahnya mutu pendidikan karakter ini sudah sering dibahas. Berdasarkan Kosim (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa wacana tentang pentingnya pendidikan karakter telah banyak dibicarakan para pemerhati pendidikan, khususnya dalam forum-forum ilmiah. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) misalnya, pada tanggal 30 April 2011 mengadakan seminar dengan tema “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan lokal”. Demikian pula Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tanggal 1 Mei 2011. Mengadakan Rembuk Nasional dengan tema “ Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan”. Sehari sebelum acara yang digelar di UPI tersebut. Di ruang rapat komisi X DPR-RI, diadakan rapat kerja yang membahas

tentang pendidikan karakter. Hadir dalam rapat tersebut selain 25 anggota komisi adalah Menkokesra, Mendiknas, Menag, Menbupar, Menpora, Wamendiknas, Perwakilan Kementerian Dalam Negeri, serta para pejabat eselon 1 Kementerian terkait. Dalam rapat kerja tersebut dibahas mengenai kesiapan masing-masing kementerian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter.

Hal yang sama juga dipaparkan dalam peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 Pendidikan Karakter (PKK) adalah untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjabaran nilai karakter dari Samami & Hariyanto (2016) menyatakan bahwa

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu , (1) religius, (2) jujur (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. (p. 52)

Dari dua pernyataan tersebut menjabarkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat erat dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam budaya. salah satunya adalah adat istiadat atau tradisi yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai nilai-nilai yang bisa digali dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini Pendidikan Karakter (PKK) dan kearifan lokal (*Local Wisdom*) mempunyai hubungan atau saling berkaitan.

Keberagaman budaya di Indonesia sangatlah banyak yang meliputi adat dan istiadat. Dalam budaya (*culture*) tentunya ada kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri berasal dari masyarakat yang pemikirannya sudah lama diyakini sebagai ilmu yang baik dalam hal berpikir. Perilaku orang yang didasarkan pada kearifan lokal dianggap mampu menciptakan kebahagiaan dan hidup damai untuk setiap orang di masyarakat.(Agusman Dkk. 2017).

Sementara itu Maryani & Yani (2016) menyatakan kearifan lokal melekat dalam kehidupan masyarakat dimana kebaikan nilai-nilai dalam kearifan lokal dieskpresikan dalam upacara tradisional, tata ruang, pakaian, pemukiman, dan bentuk budaya lainnya.

Kearifan lokal menurut Fajarwati & Masruri (2019) menyatakan kearifan lokal dalam dewasa ini banyak sekali menjadi bahan diskusi dan pembicaraan. Kearifan lokal merupakan prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka dan ditransformasikan dalam bentuk nilai dan norma adat. Kearifan lokal menunjukkan identitas budaya serta pengetahuan tentang ide-ide untuk mengambil keuntungan dari orang-orang yang mempertahankan mata pencaharian mereka di masyarakat. Jadi, kearifan lokal adalah pengetahuan yang sering digunakan dalam pembangunan negara untuk memastikan pembangunan nasional menjadi efisien dan mereka dapat mengembangkan kearifan lokal tersebut yang tepat sesuai dengan persyaratan lokal (Pornpimon Dkk. 2014).

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai aspek sosio-ekologis diantara orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Yaitu, sistem pengetahuan masyarakat dapat dijadikan prinsip dasar dalam mengelola lingkungan alam di sekitarnya.

Penjelasan tersebut menjelaskan Kearifan Lokal bukan saja dari lingkungan masyarakat tetapi kearifan lokal itu sendiri sudah dapat dijadikan dalam aspek sosio-ekologis. Bukan hanya Kearifan Lokal yang sudah menjadi sistem pengetahuan di lingkungan masyarakat, tetapi kearifan lokal juga dapat dijadikan sebuah pembelajaran di Sekolah yaitu bagaimana implementasi Kearifan Lokal dalam sebuah tradisi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini kearifan lokal dari luar dibawa ke lingkungan sekolah dan kearifan lokal dari lingkungan masyarakat dibawa ke sekolah.

Salah satunya tradisi yang penulis ambil yaitu tradisi besaprah yang ada di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. berdasarkan pernyataan dari Arphan (2009, p. 2) Saprahan adalah acara makan bersama dengan duduk bersila berkelompok, setiap kelompok terdiri dari enam orang. secara filosofis nilai-nilai yang terkandung dalam Saprahan, yaitu, (*caring senasep sepenanggungan*),

Muhammad Kamal Yasir, 2020

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL TRADISI SAPRAHAN UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. Upi.edu | perpustakaan .upi.edu

kebersamaan, (*seadat sepusaka sepucuk setali darah*), kesopanan (*bercakap, bersetinah, berunding bersetabik*), dan keterbukaan (*senak sekamanakan*). (Hastiani & Hariko, 2018)

Masyarakat melayu menafsirkan pesan moral dalam tradisi saprahan yang melambangkan rasa kebersamaan dan kerja sama yang saling menguntungkan “berat sama ringan sama di jinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”.

Penelitian terdahulu yang peneliti dapat dari dua tesis. Yang pertama yaitu tesis Ramadani, Muhammad (2015) dengan judul “*nilai-nilai kearifan lokal masyarakat daerah aliran sungai (DAS) Cikapung bagian hulu dalam usaha pelestarian sumber daya air*”. Yang kedua tesis Gadeng, Nubli (2017) dengan judul “*nilai kearifan lokal Smong dalam mitigasi bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue provinsi Aceh*”. Yang ketiga tesis Soni, (2019) dengan judul “*nilai kearifan lokal suku rejang dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan*”. Yang ke empat adalah tesis Alwin (2018) dengan judul “*nilai kearifan lokal Uma Lengge masyarakat Bima sebagai bahan ajar mitigasi bencana*”.

Hasil dari keempat penelitian tersebut dipaparkan dalam sebuah tabel gap penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.1
Ringkasan research gap hasil Penelitian terdahulu

Gap Penelitian	Temuan hasil penelitian	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil temuan penelitian implementasi kearifan lokal tradisi saprahan untuk meningkatkan nilai karakter peduli sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan lokal masyarakat daerah aliran sungai (DAS) mendapatkan hasil temuan yaitu nilai-nilai religi dan sosial budaya yang di implementasikan dalam mata pelajaran Geografi. 2. Kearifan lokal smong dalam mitigasi bencana mendapatkan hasil temuan yaitu nilai sosial 	<p>Ramadani, Muhammad (2015)</p> <p>Gadeng, Nubli (2017)</p> <p>Soni, (2019)</p> <p>Alwin (2018)</p>

	<p>budaya yakni memiliki kaitan dengan upaya menyelematkan diri pada saat terjadi smong yang di implementasikan dalam mata pelajaran geografi.</p> <p>3. Kearifan lokal suku rejang dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan mendapatkan hasil temuan yaitu nilai edukasi yang dijadikan beberapa komponen nilai yaitu pedagogis, religi, sosial-budaya.</p> <p>4. Kearifan lokal uma lengge masyarakat Bima mendapatkan hasil temuan yaitu ada 9 komponen nilai.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai religius 2. Mencintai lingkungan 3. Adaptasi lingkungan 4. Kerjasama/sosial budaya 5. Kesetaraan 6. Silaturahmi 7. Kebersamaan 8. Ekonomis 9. Mitigasi bencana alam 	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Berdasarkan hasil tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat hasil perbedaan penelitian yang sebelumnya mengenai kearifan lokal juga memberikan temuan hasil yang berbeda. Dari ke empat penelitian sebelumnya hasil temuan penelitian dengan penelitian yang penulis rancang berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti.

Oleh karena itu penelitian yang akan penulis laksanakan dapat menjadi perbandingan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian awal penulis melaksanakan observasi di tempat yang berbeda yakni di desa bekut kecamatan Tebas dan di Kabupaten Sambas. setelah melakukan observasi tempat penulis melaksanakan wawancara kepada para masyarakat, tokoh adat dan dosen. Selain wawancara, penulis juga ikut andil dalam acara saprahan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Setelah mendapatkan beberapa jawaban dari informan kemudian peneliti melaksanakan penelitian di SDN 01 Mentawa Kabupaten Sambas.

Tujuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah yang pertama adalah untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi saprahan yang ada di Kabupaten Sambas. yang kedua adalah mengimplementasikan kearifan lokal dan mengajak peserta didik untuk mengikuti proses acara saprahan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tujuannya adalah mengamati apakah peserta didik sudah meningkat nilai karakter peduli sosialnya.

Berdasarkan beberapa masalah yang peneliti jelaskan di atas. Penulis ingin meneliti tentang” **Implementasi Kearifan Lokal tradisi Saprahan untuk meningkatkan nilai Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar**” penulis berharap dalam judul penelitian ini bertujuan agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah dasar, terutama nilai peduli sosial yang penulis teliti. Kemudian, penulis berharap peserta didik dapat melestarikan tradisi saprahan dan dapat mengambil nilai- nilai yang terkandung di saprahan. Dari nilai-nilai tersebut peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan, implementasi nilai karakter peduli sosial peserta didik dalam saprahan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, identifikasi masalah tersebut kemudian di rumuskan dalam penelitian ini yaitu “*Implementasi Kearifan Lokal tradisi Saprahan untuk meningkatkan nilai karakter peduli sosial peserta didik di Sekolah Dasar.*”

1.3. Rumusan Masalah

Fokus penelitian permasalahan diuraikan oleh peneliti dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan nilai karakter tradisi saprahan melalui pembelajaran di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah penerapan saprahan di sekolah dasar?
3. Bagaimanakah nilai karakter peduli sosial penting diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan nilai karakter tradisi saprahan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan
2. Mengimplementasikan saprahan di Sekolah Dasar
3. Mengimplementasikan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “*Implementasi kearifan lokal tradisi saprahan untuk meningkatkan nilai karakter peduli sosial peserta didik di sekolah dasar*” diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian ilmiah untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal tradisi saprahan untuk meningkatkan nilai karakter peduli sosial peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat memahami tradisi saprahan baik dalam pelaksanaannya ataupun acaranya dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi saprahan. kemudian dari nilai-nilai tersebut mendapatkan nilai karakter peduli sosial dan dilaksanakan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Bagi UPI khususnya bagi prodi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian akademik.
- c. Bagi masyarakat Sambas dapat dijadikan pengenalan tradisi saprahan baik di masyarakat Kalimantan Barat maupun masyarakat di luar Provinsi Kalimantan Barat.

1.6. Struktur organisasi Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian disusun ke dalam sebuah tesis dengan struktur sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan penelitian, mengapa masalah yang di teliti timbul untuk di kaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan tentang berbagai kajian literatur dan informasi bersumber pada buku maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dalam penelitian yang dikaji.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan semua seluruh hasil penelitian yang di lakukan peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan beberapa saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dibahas.